

**PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS), VOLUME PERDAGANGAN SAHAM (*TRADING VOLUME ACTIVITY*), DAN TINGKAT SUKU BUNGA (BI RATE) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN SUBSEKTOR PERBANKAN PERIODE 2015-2019**

**Regina Ayu Sangiang Bentellu**

reginaayusb@yahoo.com

**Sonang Sitohang**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya**

**ABSTRACT**

*This study aims to find out the impact of the Earning Per Share (EPS), the Trading Volume Activity, and the BI Rate toward the firm's share price in banking subsector through the annual report which is published in 2015-2019. The type of this research is the explanatory research to find out the cause and the effect between the independent and the dependent variables. This study applies quantitative research with 16 companies as the samples x 5 years = 80 observed data from the population 43 banking companies which are registered in Indonesia's Stock Exchange, and the study applies the purposive sampling to collect those samples. The analysis of this study is the multiple linear regression with SPSS 22 program.*

*The result shows that 1) Earning Per Share (EPS) gives significant and positive impact to the banking firm's share price. 2) The Trading Volume Activity gives positive and insignificant impact to the banking firm's share price. 3) The BI Rate gives negative and significant impact to the banking firm's share price.*

**Keywords:** *Earning Per Share (EPS), Trading Volume Activity, BI Rate, and Share Price*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS), Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*), dan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perbankan melalui laporan tahunan yang telah dipublikasi pada tahun 2015-2019. Jenis penelitian ini adalah bersifat *explanatory research* (eksplanatif) untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat. Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 16 perusahaan x 5 tahun = 80 data observasi dari jumlah populasi sebanyak 43 perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, kemudian dilakukan teknik *purposive sampling* sehingga didapat jumlah sampel tersebut. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 22.

Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor perbankan. 2) Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Harga saham perusahaan subsektor perbankan. 3) Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga saham perusahaan subsektor perbankan.

**Kata Kunci:** *Earning Per Share (EPS), Volume Perdagangan Saham (Trading Volume Activity), Tingkat Suku Bunga (BI Rate), dan Harga Saham.*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan aspek yang sangat penting bagi suatu negara. Dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sektor keuangan memegang peranan yang besar. Sektor jasa keuangan terbagi dalam beberapa subsektor yaitu perbankan, pembiayaan kredit (lembaga pembiayaan), asuransi, pasar modal atau sekuritas serta lembaga keuangan lainnya (Cahyaningrum dan Antikasari, 2017). Subsektor perbankan yang menjadi lembaga *intermediary* memiliki peran yang lebih besar bagi perekonomian negara, di antara subsektor keuangan lainnya. Dalam arti, subsektor perbankan memiliki peran sebagai lembaga yang memberikan pembiayaan untuk meningkatkan kegiatan konsumsi dan produksi dalam suatu negara. Perbankan juga menjadi salah satu faktor yang dapat menggerakkan seluruh aktivitas ekonomi yaitu konsumsi, investasi serta ekspor dan impor. Meningkatnya permintaan kredit pada perbankan baik dalam konsumsi, investasi ataupun modal usaha menunjukkan adanya peningkatan terhadap daya beli masyarakat, pertumbuhan usaha dan investasi.

Pada saat ini, industri perbankan mengambil peran penting dalam digitalisasi keuangan karena telah menguasai 85% transaksi di pasar keuangan. Perusahaan perbankan dapat melakukan *interlink* dengan *financial technology* dalam upayanya mendorong digitalisasi keuangan sehingga akan mempermudah perbankan untuk menganalisis data nasabah. Selain itu, Bank Indonesia selaku bank sentral juga dapat memotret semua sistem pembayaran sekaligus melakukan analisis dan mendistribusikan data tersebut kepada perusahaan perbankan atau lembaga keuangan sebagai bahan *credit scoring*. Namun, kemajuan pesat dalam dunia perbankan ini tidak luput dari dilema, karena tidak semua nasabah dapat memanfaatkan adanya teknologi dengan maksimal sehingga perkembangan digital ini perlu menyesuaikan dengan semua kondisi nasabah. Contohnya melalui pemakaian *mobile banking* (*m-banking*) dan *internet banking*, ada nasabah yang sangat suka kecanggihan teknologi dalam penggunaan *m-banking* sampai dapat menarik uang di ATM tanpa menggunakan kartu ATM hanya dengan pin atau *QR barcode*. Di sisi lain, banyak sekali nasabah yang tidak suka dengan hal yang dianggap ribet sehingga nasabah tersebut masih setia menggunakan *internet banking* (Wiratmini, 2020). Perkembangan industri perbankan sudah terpantau mulai tahun 2015, kemajuan ditinjau baik dari sisi pelayanan kepada nasabah, peraturan, hingga perbankan itu sendiri. Sejak berdirinya CDM (*Cash Deposit Machine*) nasabah hanya perlu melakukan setoran tunai pada CDM yang terdekat dari tempat tinggal sehingga tidak perlu mengantre untuk setoran tunai ke kantor bank. Hal tersebut mengakibatkan efisiensi biaya operasional perbankan, sehingga banyak bank yang mengurangi kantor cabang karena fasilitas yang memadai bagi nasabah. Tidak hanya bentuk konkret perbankan yang mengalami kemajuan, namun di dalam pasar modal banyak sekali nasabah yang menginvestasikan dananya pada perusahaan perbankan tempat nasabah tersebut menyimpan uangnya (Puspitasari, 2020). Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan perusahaan-perusahaan yang ada pada subsektor perbankan sebagai objek pada penelitian ini.

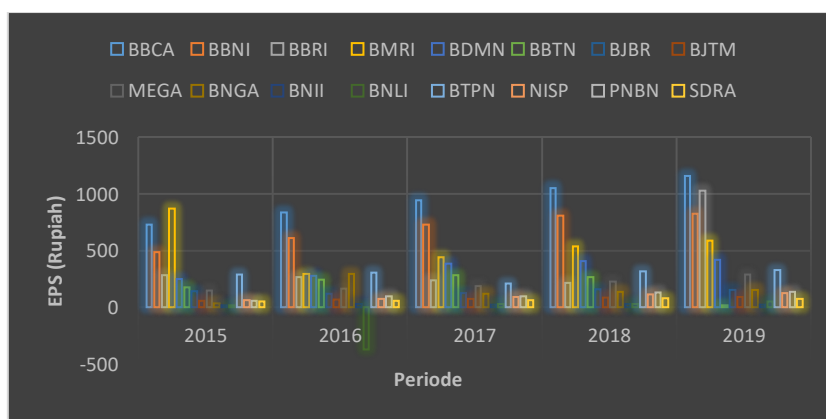
Era globalisasi rentan dengan adanya ancaman seperti krisis ekonomi sehingga menjadi tantangan yang berat bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan posisi dalam industri. Perusahaan diharuskan memiliki keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) yaitu kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya secara efektif sehingga memiliki keunggulan bersaing dibandingkan perusahaan lain dalam industri. Apabila perusahaan mampu bertahan dan melewati tantangan dari segala kondisi perekonomian yang terjadi, dan tetap beroperasi secara efektif dan efisien maka kinerja perusahaan sangat baik (Munira *et al*, 2018). Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen perusahaan yang baik adalah yang kinerja perusahaan setiap periodenya positif dan cenderung meningkat, hal tersebut dipengaruhi oleh penggunaan modal dan sumber pendanaan suatu perusahaan.

Perusahaan dapat memperoleh sumber pendanaan jangka panjang yang relatif murah dengan cara memperjualbelikan efek (Wiguna, 2018). Suatu perusahaan dapat memanfaatkan

berbagai macam sumber pendanaan jangka panjang dan pendek yang bersumber dari internal perusahaan maupun eksternal. Penerbitan efek oleh perusahaan merupakan alternatif pendanaan yang bersumber dari eksternal dan memiliki persepsi awal murah. Tidak hanya menguntungkan bagi emiten, namun juga bagi investor yang ingin menginvestasikan dananya untuk imbalan keuntungan. Instrumen pada pasar modal yang paling banyak digemari dan diperjualbelikan adalah saham, karena saham merupakan instrumen yang dapat memberikan keuntungan dengan tingkat pengembalian yang tinggi (Pratama *et al*, 2019).

Perubahan naik dan turun (fluktuatif) harga saham sektor perbankan yang dilihat dari tahun 2015-2019. Penurunan harga saham perbankan pada tahun 2016 dan kebijakan yang mendorong turunnya NIM sama saja dengan pembatasan laba, yang tentunya akan memengaruhi ekspektasi laba perbankan di masa depan dan akhirnya membuat saham-saham perbankan terkoreksi sebesar 5% dari tahun 2015 dengan rata-rata sektor perbankan sebesar Rp 2.881 menjadi Rp 2.737. Terjadi penurunan kembali pada tahun 2019 walaupun penurunannya tidak signifikan, hal tersebut diduga karena terjadi karena dugaan isu virus corona yang terjadi di China pada akhir 2019. Sentimen negatif dari investor asing membuat aksi *net sell* dan harga saham perbankan turun. Fluktuasi harga saham sektor perbankan tersebut merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Dalam rangka mencari penyebab dari fluktuasi harga saham perusahaan subsektor perbankan, diperlukan analisis untuk menyelidiki faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan naik turunnya harga saham. Analisis harga saham dapat dilakukan melalui faktor fundamental, faktor teknikal dan faktor makroekonomi. Dalam penelitian ini, analisis harga saham perusahaan subsektor perbankan menggunakan ketiga faktor tersebut. Faktor yang pertama yaitu faktor fundamental atau analisis melalui fundamental perusahaan perbankan. *Earning Per Share* (EPS) adalah analisis rasio keuangan yang berkaitan dengan harga saham, *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa (Hanum dalam Cahyaningrum dan Antikasari, 2017). *Earning Per Share* (EPS) dapat dihitung menggunakan formulasi yaitu dengan membandingkan laba bersih tahun berjalan dengan jumlah lembar saham yang beredar pada tahun tersebut. EPS digunakan untuk menilai apakah perusahaan perbankan memiliki prospek yang bagus di masa yang akan datang.



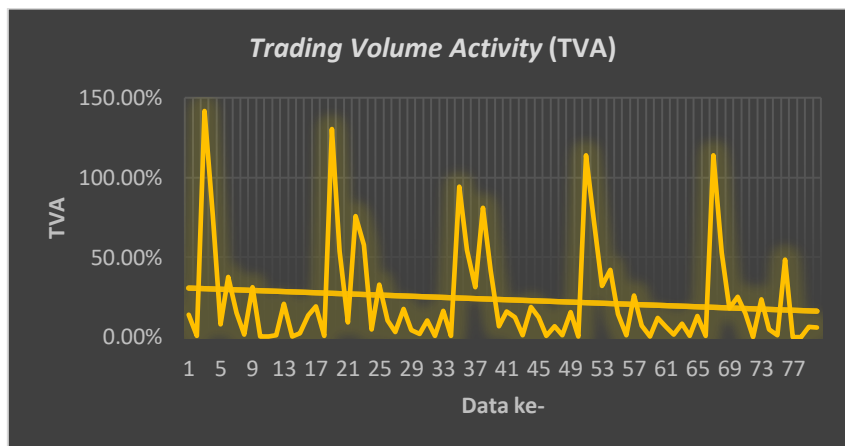
Sumber: Bursa Efek Indonesia (2015-2019), data diolah.

**Gambar 1**  
**Grafik *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Subsektor Perbankan di Indonesia Tahun 2015-2019**

Pada grafik pergerakan *Earning Per Share* (EPS) di subsektor perbankan tahun 2015-2019 terjadi pergerakan naik dan turun (fluktuatif). Rata-rata perusahaan perbankan dari tahun

ke tahun (2015-2019) mengalami kenaikan *Earning Per Share* (EPS) diikuti pula dengan kenaikan laba bersih. Apabila rasio EPS meningkat maka harga saham juga akan meningkat, akibat dari kenaikan permintaan atas saham. Teori tersebut didukung oleh Cahyaningrum dan Antikasari (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Earning Per Share*, *Price to Book Value*, *Return On Asset* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan” menyatakan bahwa rasio EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil penelitian Darnita (2014) dan Umayah *et al* (2019) bertolak belakang dengan hasil penelitian Cahyaningrum dan Antikasari (2017). Hasil penelitian Darnita (2014) menegaskan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian Umayah *et al* (2020) menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor yang kedua adalah dapat menggunakan analisis teknikal yang diduga mempengaruhi pergerakan harga saham. Adapun indikator dalam analisis teknikal yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume perdagangan saham. Karena volume perdagangan saham terindikasi memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham. Menurut Darwis dalam Taslim dan Wijayanto (2016), perkembangan harga saham dan volume perdagangan saham di bursa adalah indikator untuk mempelajari tingkah laku pasar atau reaksi pasar.



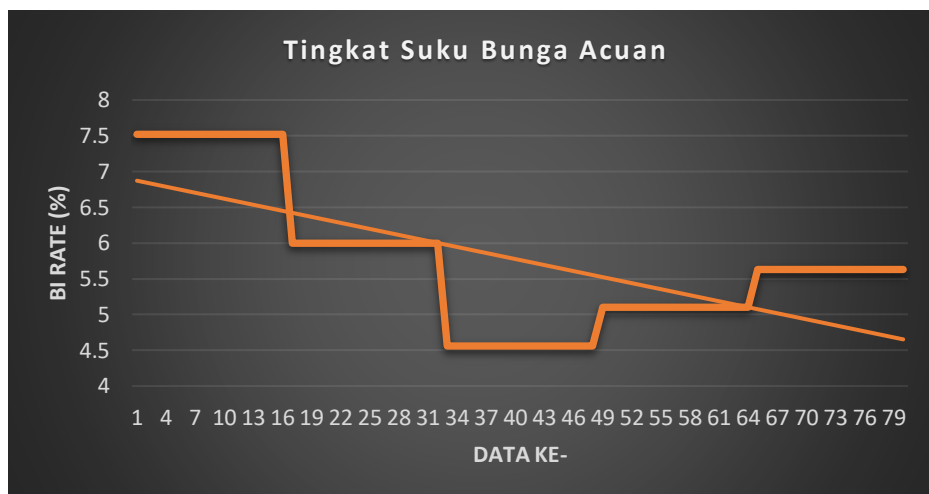
Sumber: *Yahoo Finance* (2015-2019), data diolah.

**Gambar 2**  
**Grafik Pergerakan Volume Perdagangan Saham Perusahaan Subsektor Perbankan Tahun 2015-2019**

Fenomena fluktuasi volume perdagangan saham ini disebabkan oleh adanya pemangkasan suku bunga *BI Rate*, sehingga perusahaan yang rentan terhadap penurunan suku bunga adalah perusahaan perbankan. Investor asing juga melakukan aksi *net sell* pada sejumlah saham perusahaan perbankan. Pergerakan volume perdagangan saham di bursa mengandung respon informasi yang dapat bernilai baik dan buruk bagi investor. Volume perdagangan saham akan meningkat ketika terdapat respon terhadap informasi yang bernilai baik sehingga tingkat permintaan saham juga ikut meningkat, namun tingkat penawaran saham akan berbanding terbalik atau menurun. Sedangkan, ketika volume perdagangan saham menurun karena adanya respon terhadap informasi yang bernilai buruk akan menyebabkan tingkat penawaran saham meningkat dan tingkat permintaan yang menurun (Samsul, 2015:269). Teori tersebut didukung oleh Irpandi dan Prasetyanta (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Variabel Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Perusahaan Perhotelan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016” menyatakan bahwa hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel volume perdagangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil

penelitian Arifannisa dan Nugraha (2017) yaitu volume perdagangan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Faktor lain yang perlu diperhatikan dalam melakukan aktivitas perdagangan saham adalah situasi moneter dan pergerakan variabel makro ekonomi karena situasi perekonomian negara dan naik turunnya variabel makro ekonomi dapat mempengaruhi harga saham termasuk di dalam sektor perbankan. Tingkat suku bunga merupakan salah satu variabel makro ekonomi yang memegang peranan dan pengaruh yang cukup kuat bagi perekonomian di suatu negara. Definisi Tingkat suku bunga menurut Boediono (2014:76) ialah "Harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*)".



Sumber: Bank Indonesia (2015-2019), data diolah.

**Gambar 3**  
**Grafik Trend Tingkat Suku Bunga (BI Rate) Perusahaan Subsektor Perbankan Tahun 2015-2019**

Tingkat suku bunga digunakan sebagai acuan untuk simpanan deposito. Dari tahun 2015-2019 terbentuk trend penurunan yang terjadi pada pergerakan tingkat suku bunga (BI Rate). Penyebab dari turunnya tingkat suku bunga adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang didorong melalui permintaan pembiayaan baik dari sisi korporasi maupun rumah tangga, hal tersebut mengakibatkan perusahaan perbankan dapat menyalurkan kredit dan meningkatkan penghasilan atau laba. Dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika tingkat suku bunga tinggi, investor akan menjual saham yang dimilikinya dan memindahkan dananya pada deposito atau tabungan. Jika tingkat suku bunga rendah, investor akan memindahkan dananya untuk investasi pada instrumen saham. Hasil penelitian milik Pramesti *et al* (2020) mendukung teori tersebut dan menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham artinya pada kondisi ini akan menarik minat investor untuk memindahkan dananya ke dalam bentuk saham karena bunga yang ditawarkan oleh bank cenderung kecil dibandingkan investasi saham sebaliknya. Dan sebaliknya jika suku bunga tinggi maka investor lebih condong pada deposito. Sedangkan hasil penelitian milik Effendi dan Harahap (2020) serta Ginting *et al* (2016) menyatakan bahwa suku bunga (BI Rate) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berlandaskan pada latar belakang yang telah diuraikan mengenai fenomena pada variabel analisis fundamental, teknikal dan faktor makroekonomi yang berdampak pada harga saham khususnya di sektor perbankan. Selain itu, penulis juga menemukan *gap research* yang terjadi pada hasil penelitian para peneliti terdahulu. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Earning Per Share (EPS), Volume**

## **Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*) dan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perbankan Periode 2015-2019”.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari *Earning Per Share* (EPS), Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*) dan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun pengamatan 2015-2019.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Informasi dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai referensi dalam pengambilan keputusan terkait investasi saham pada perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di BEI. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan-perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di BEI agar penelitian ini menjadi input atau masukan dalam menentukan kebijakan perusahaan dan sebagai referensi dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan terkait dengan pengaruh variabel *Earning Per Share* (EPS), Volume Perdagangan (*Trading Volume Activity*) dan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap harga saham sehingga menjadi perusahaan yang sahamnya dapat digemari oleh investor.

Bagi perguruan tinggi, penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai sumbangan yang berguna untuk memperkaya koleksi dalam ruang lingkup karya-karya penelitian dan artikel penelitian yang akan dipublikasikan. Selain itu, penulis berharap agar hasil penelitian ini menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan inovasi dalam penelitian dan pengembangan lebih lanjut dengan menggunakan variabel analisis fundamental, teknikal dan faktor makroekonomi lainnya dan pengaruhnya terhadap harga saham.

## **TINJAUAN TEORITIS**

### **Rasio Keuangan**

Dalam suatu perusahaan, analisis keuangan yang dilakukan secara berkala dengan cara menghitung perbandingan antar pos-pos yang saling berkaitan di dalam laporan keuangan sehingga menghasilkan angka yang signifikan disebut Rasio Keuangan. Rasio keuangan memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengukur dan menilai kesehatan keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan akan tercermin dari hasil angka yang diinterpretasikan melalui rasio keuangan (Hery, 2015). Menurut Wijaya (2017) Tercakup sebanyak lima jenis rasio keuangan, yaitu Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas (*leverage*), Rasio Nilai Pasar.

### ***Earning Per Share* (EPS)**

Berdasarkan Kasmir dalam Adiansyah (2020) *Earning Per Share* (EPS) merupakan hasil perhitungan yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Apabila angka rasio EPS meningkat maka profit yang dihasilkan dan dibagikan kepada pemegang saham semakin besar pula. Hal tersebut akan menjadi daya tarik bagi investor untuk membeli saham perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi. Dapat dipahami juga bahwa nilai rasio EPS mempengaruhi minat beli investor karena analisis rasio *Earning per Share* merupakan informasi dasar yang dapat memproyeksikan bagaimana penghasilan atau laba perusahaan pada saat ini dan masa yang akan datang. Investor diharapkan membeli saham pada perusahaan yang memiliki nilai EPS yang tinggi, karena keuntungan pemegang saham per lembar juga semakin tinggi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS) menurut Fahmi (2017: 138) adalah:

$$EPS = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Outstanding shares}}$$

Keterangan:

EPS : laba per lembar saham  
Net Profit : laba bersih setelah bunga dan pajak  
Outstanding shares : jumlah saham beredar.

### Analisis Teknikal

Analisis teknikal merupakan salah satu pendekatan untuk menilai atau menganalisa indeks saham mayor, harga dan statistik pasar lain untuk menemukan pola-pola yang dapat di digunakan untuk pengambilan keputusan investasi (Ahmad dalam Tobing, 2015).

### Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*)

Gunaasih dan Irfan (2015) menjelaskan tentang definisi Volume Perdagangan saham (*Trading Volume Activity*) yaitu merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengamati dan menghitung reaksi pasar yang sedang terjadi di pasar modal untuk mencari tren pergerakan harga saham maupun untuk bahan evaluasi perusahaan dari perdagangan saham masa lalu. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi volume perdagangan saham : a). Heterogenitas investor dalam informasi, b). Kesempatan investasi per individu, dan c). Perdagangan yang rasional untuk tujuan yang berdasarkan informasi maupun tidak berdasarkan informasi. Adapun indikator yang digunakan dalam formulasi perhitungan Volume perdagangan saham (*Trading volume activity*) menurut Husnan dalam Choiriyah (2018) adalah sebagai berikut :

$$TVAit = \frac{\Sigma \text{saham perusahaan } i \text{ yang diperdagangkan pada waktu } t}{\Sigma \text{saham perusahaan } i \text{ yang beredar pada waktu } t} \times 100\%$$

Keterangan:

$TVAit$  = Volume perdagangan saham  $i$  pada waktu  $t$   
 $i$  = sampel perusahaan  
 $t$  = periode (tahun)

### Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*)

Sudarsana dan Candraningrat (2014: 3293) menjelaskan bahwa Suku bunga merupakan bagian dari faktor makroekonomi, dikarenakan suku bunga adalah faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian dalam suatu negara. Perubahan tingkat suku bunga berdampak pada harga saham, jika tingkat suku bunga tinggi kemungkinan investor akan menarik investasinya pada saham dan memindahkan ke dalam bentuk investasi lain misalnya deposito. Dapat dipahami bahwa tingkat suku bunga yang tinggi berdampak negatif bagi harga saham.

Jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan mengalami penurunan. Dan jika suku bunga turun maka harga saham akan mengalami kenaikan. Hal tersebut adalah *Ceteris Paribus*, yang artinya perubahan tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham secara terbalik (Tandelilin, 2017:114).

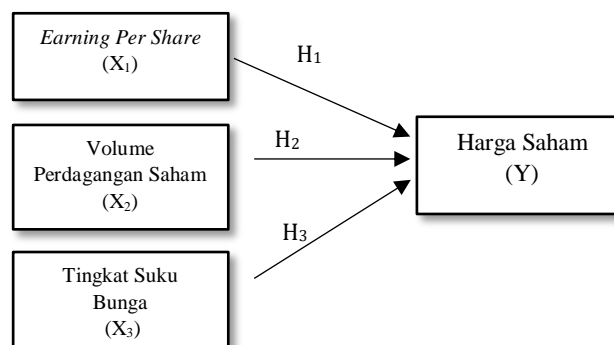
### Saham

Saham ialah surat berharga yang mempunyai nilai nominal, nama perusahaan yang menerbitkan serta mencantumkan hak dan kewajiban individu yang memilikinya. Saham diperjualbelikan di pasar modal dan merupakan yang paling digemari oleh investor karena *return* yang diberikan sangat menguntungkan dan dianjurkan untuk investasi jangka panjang (Fahmi dalam Pernici, 2018).

## Harga Saham

Definisi Harga saham adalah harga saham yang terjadi di pasar modal pada saat tertentu dan ditentukan oleh pelaku pasar yang berdasarkan permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Hartono, 2017). Munira *et al* (2018) menjelaskan bahwa harga saham sangat dipengaruhi oleh perubahan naik turunnya rasio keuangan dan kinerja perusahaan yang menerbitkan saham. Perubahan kondisi kesehatan *financial* perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan perusahaan dengan menganalisis rasio-rasio keuangan sehingga investor dengan mudah menilai kinerja perusahaan. Karena kinerja perusahaan yang baik akan menghasilkan laba yang baik (tinggi) sehingga berkaitan dengan kenaikan harga saham secara langsung.

## Rerangka Konseptual



Gambar 4  
Rerangka Konseptual

### Hubungan Antara *Earning Per Share* (EPS) dan Harga saham.

Hanum dalam Cahyaningrum (2017) dan Kasmir dalam Adiansyah (2020) memberikan pernyataan yang sama tentang definisi *Earning Per Share* (EPS) bahwa EPS merupakan hasil perhitungan yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dari pernyataan dapat digambarkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh investor (pemegang saham per lembar).

Haryamami dalam Darnita (2014) dan Darmadji dalam Saputra (2020) memberikan pernyataan yang senada yaitu informasi *Earning Per Share* merupakan informasi dasar dan berguna yang berkaitan dengan prospek penghasilan atau pendapatan perusahaan pada masa yang akan datang.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa *Earning Per Share* adalah analisis rasio yang berkaitan dengan harga saham, dimana EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham biasa. Artinya *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian Cahyaningrum dan Antikasari (2017) melaporkan temuannya bahwa variabel EPS memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham secara parsial. Hasil penelitian tersebut senada dengan penelitian Saputra (2020) yang menyampaikan hasil temuannya bahwa secara parsial menunjukkan rasio EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham LQ45 di BEI. Fluktuasi harga saham LQ45 di BEI sangat dipengaruhi oleh nilai rasio PER, EPS, ROA dan DER dimana rasio-rasio tersebut memberikan kontribusi 94,8 % terhadap terbentuknya harga saham LQ45 di BEI. Namun, hasil penelitian Darnita (2014) tidak searah dengan kedua penelitian di atas yang menunjukkan bahwa secara parsial EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut searah dengan Umayah *et al* (2019) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap Harga Saham



H<sub>1</sub> : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan subsektor perbankan periode 2015-2019.

### **Hubungan Antara Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*) dan Harga Saham.**

Silviyani *et al* (2014) serta Husnan dalam Irpandi dan Prasetyanta (2020) menyatakan pernyataan yang serupa tentang yang dimaksud Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*) adalah merupakan rasio antara jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada periode tertentu terhadap jumlah lembar saham yang beredar pada periode tertentu. Dari pernyataan di atas, dapat digambarkan bahwa volume perdagangan bahwa volume perdagangan saham yang besar menunjukkan saham perusahaan tersebut sangat diminati oleh investor. Karena kecenderungan investor tertarik terhadap saham yang memberikan *return* tinggi walaupun beresiko.

Arifannisa dan Nugraha (2017) serta Gunaasih dan Irfan (2015) menjelaskan tentang definisi dari Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengamati dan menghitung reaksi pasar yang sedang terjadi di pasar modal untuk mencari *trend* pergerakan harga saham maupun untuk bahan evaluasi perusahaan dari perdagangan saham masa lalu.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dimengerti bahwa alternatif yang dapat digunakan dalam memantau aktivitas perdagangan saham di bursa adalah melalui indikator volume perdagangan saham (*Trading volume activity*). Artinya, volume perdagangan saham merupakan indikator yang dapat digunakan oleh investor untuk memantau aktivitas perdagangan saham pada bursa dan melihat bagaimana *trend* pergerakan harga saham pada periode tertentu.

Hasil penelitian Abidin *et al* (2016) menyatakan bahwa secara Volume Perdagangan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Arifannisa dan Nugraha (2017) melaporkan hasil temuannya bahwa Volume perdagangan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian Latifah *et al* (2020) juga memberikan hasil yang serupa dengan kedua penelitian di atas, bahwa variabel Volume Perdagangan secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian Irpandi dan Prasetyanta (2020) tidak searah dengan ketiga hasil penelitian di atas, bahwa hasil pengujian secara parsial menunjukkan Volume Perdagangan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

H<sub>2</sub> : Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan subsektor perbankan periode 2015-2019.

### **Hubungan Antara Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) dan Harga Saham.**

Sudarsana dan Candraningrat (2014:3293) serta Tandelilin (2017:114) memberikan pernyataan yang serupa tentang Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) bahwa Tingkat Suku Bunga merupakan bagian dari faktor makroekonomi, dikarenakan suku bunga adalah faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian dalam suatu negara sehingga pasar modal juga dapat dipengaruhi oleh perubahan tingkat suku bunga. Di Indonesia, suku bunga acuan adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan dan diatur oleh Bank Indonesia sebagai bank central yang ada di Indonesia. Tingkat suku bunga (*BI Rate*) merupakan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang digunakan sebagai acuan bagi lembaga-lembaga keuangan di Indonesia untuk menetapkan suku bunga pinjaman maupun simpanan seperti deposito. Maka dapat dikatakan, Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) memiliki pengaruh yang kuat terhadap pasar modal terlebih harga saham.

Dari pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa hubungan Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham adalah jika suku bunga meningkat, maka harga saham akan mengalami

penurunan. Dan jika suku bunga turun maka harga saham akan mengalami kenaikan. Hal tersebut adalah *Ceteris Paribus*, yang artinya perubahan tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham secara terbalik.

Kasmir dalam Rizanti dan Husaini (2017) dan Mishkin (2017) juga memberikan pendapat yang sama tentang Tingkat Suku Bunga bahwa terdapat dua macam suku bunga yaitu suku bunga riil dan suku bunga nominal yang menjadi faktor utama biaya dan pendapatan bank.

Uraian pendapat di atas dapat dipahami bahwa suku bunga merupakan salah satu faktor makroekonomi yang pergerakannya dipantau harian oleh media dan investor karena memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari dalam pengambilan keputusan secara personal, misalkan pada saat ingin berbelanja dengan sistem kredit, mengajukan pinjaman, menabung dan investasi. Terutama dalam dunia investasi, perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada return investasi. Meningkatnya suku bunga akan berdampak positif untuk deposito sebagai investasi yang memiliki resiko, dan berdampak negatif bagi saham sebagai investasi yang memiliki resiko yang tinggi.

Hasil penelitian Ginting *et al* (2016) melaporkan temuannya bahwa variabel *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut searah dengan Effendi dan Harahap (2020) yang menyatakan temuannya bahwa hasil penelitian secara parsial melalui uji t menunjukkan suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian Munib (2016) tidak searah kedua penelitian di atas, Munib (2016) melaporkan hasil temuannya bahwa secara parsial variabel *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian yang senada disampaikan oleh Pramesti *et al* (2020) bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

H<sub>3</sub> : Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham perusahaan subsektor perbankan periode 2015-2019.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian *explanatory research* (eksplanatif). Menurut Priyono (2016:38) penelitian eksplanatif dilakukan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala bisa terjadi. Hasil akhir dari penelitian ini merupakan gambaran mengenai hubungan sebab akibat. Tujuan dari penelitian eksplanatif yaitu menghubungkan pola-pola yang berbeda namun memiliki keterkaitan dan menghasilkan pola sebab akibat.

Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif yang berarti metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017:7-8).

### **Populasi**

Menurut Bailey dalam Priyono (2016:104) definisi populasi merupakan gejala/satuan yang ingin diteliti. Oleh karena itu, sampel harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri. Untuk membuat sebuah batasan populasi, terdapat 3 kriteria yang harus dipenuhi yaitu isi, waktu dan cakupan.

Batasan populasi juga mengandung konsep populasi target dan populasi survei. Populasi target adalah batasan populasi yang telah direncanakan oleh peneliti, sedangkan populasi survey adalah batasan populasi yang ditemukan di lapangan dan bisa saja berbeda

dengan batasan targetnya (Priyono, 2016:104). Populasi berperan sebagai objek penelitian dan dengan menentukan populasi maka peneliti dapat melakukan pengolahan data. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah saham dari perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai dengan 2019 yang berjumlah sebanyak 45 perusahaan.

### Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono (2016 : 82) menyatakan bahwa teknik sampling yang dapat digunakan terbagi menjadi dua, yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan, *non-probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Penulis menggunakan teknik *Purposive sampling* karena tidak semua sampel mempunyai kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Dengan teknik *Purposive sampling*, penulis dapat menetapkan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1**  
**Hasil Purposive Sampling**

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di BEI selama tahun 2015-2019	45
<b>Pengurangan sampel kriteria 1 :</b>	(2)
Perusahaan subsektor perbankan yang tidak tercatat di BEI secara berturut-turut selama periode tahun 2015-2019	
<b>Pengurangan sampel kriteria 2 :</b>	(27)
Perusahaan subsektor perbankan yang tidak menyediakan data laporan keuangan yang telah diaudit	
<b>Total Sampel</b>	<b>16</b>

Sumber : Data sekunder (2015-2019, diolah).

### Sampel

Menurut Sugiyono (2018:81) definisi Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus *representative* (mewakili). Sehingga dapat dimengerti jika populasi dalam penelitian berada dalam jumlah besar, maka peneliti akan kesulitan untuk mempelajari semua objek penelitian yang terdapat dalam populasi. Oleh karena itu, penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Sedangkan ukuran sampel adalah banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Sampel dalam penelitian ini berupa saham perusahaan subsektor perbankan yang secara konsisten tercatat di dalam Bursa Efek Indonesia dan mencantumkan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun 2015 hingga 2019, melalui teknik pengambilan sampel yaitu *Purposive Sampling* diperoleh jumlah sampel sebanyak 16 emiten saham. Adapun daftar perusahaan yang digunakan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 2**  
**Daftar Perusahaan**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	BBCA	PT. BANK CENTRAL ASIA, Tbk.
2.	BBNI	PT. BANK NEGARA INDONESIA (Persero), Tbk
3.	BBRI	PT. BANK RAKYAT INDONESIA (Persero), Tbk
4.	BBTN	PT. BANK TABUNGAN NEGARA (Persero), Tbk
5.	BDMN	PT. BANK DANAMON INDONESIA, Tbk
6.	BJBR	PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAWA BARAT DAN BANTEN, Tbk
7.	BJTM	PT. BANK PEMBANGUNAN DAERAH JAWA TIMUR, Tbk
8.	MEGA	PT. BANK MEGA, Tbk
9.	BMRI	PT. BANK MANDIRI (Persero), Tbk
10.	BNGA	PT. BANK CIMB NIAGA, Tbk
11.	BNII	PT. BANK MAYBANK INDONESIA, Tbk
12.	BNLI	PT. BANK PERMATA, Tbk
13.	BTPN	PT. BANK BTPN, Tbk
14.	NISP	PT. BANK OCBC NISP, Tbk
15.	PNBN	PT. BANK PAN INDONESIA, Tbk
16.	SDRA	PT. BANK WOORI SAUDARA INDONESIA 1906, Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2020 (data diolah).

### Jenis dan Sumber Data

Data merupakan suatu fakta yang menggambarkan kejadian yang sesungguhnya pada waktu tertentu (Lubis, 2016:1). Jenis data terbagi menjadi dua macam, antara lain yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang di *scoring*. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang dinyatakan dalam angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atau variabel yang mewakilinya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:213) menyatakan bahwa data sekunder merupakan data yang tidak diberikan secara langsung kepada pengumpul data. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa harga saham, volume perdagangan, tingkat suku bunga (*BI Rate*) dan laporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan dari tahun 2015 hingga tahun 2019.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk mendukung kebutuhan analisis yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis memerlukan data-data baik dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan. Adapun cara untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan (*Library research*) dan Internet Riset.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### Variabel Penelitian

Pada sebuah penelitian terdapat variabel-variabel yang harus ditentukan sebelum memulai pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2018: 39), definisi variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian terbagi menjadi beberapa jenis, namun peneliti hanya menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (*Dependent*) dan variabel bebas (*Independent*).

Variabel terikat (*Dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*Independent*). Variabel bebas (*Independent*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat

(Sugiyono, 2018 : 39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y). Sedangkan, Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Earning Per Share (X<sub>1</sub>), Volume Perdagangan Saham (X<sub>2</sub>), dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) (X<sub>3</sub>).

### Definisi Operasional Variabel

**Tabel 3**  
**Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel Penelitian	Definisi	Operasional Variabel	Skala
1.	Harga Saham (Y)	Harga Saham adalah harga dasar saham yang ditentukan oleh pelaku pasar berdasarkan <i>supply and demand</i> saham yang terbentuk di pasar modal (bursa).	Harga saham yang digunakan adalah data saham <i>close price</i> / harga penutupan	Nominal (Rp)
2.	Earning Per Share/ EPS (X <sub>1</sub> )	Rasio yang menunjukkan besarnya keuntungan yang diperoleh investor (pemegang saham per lembar).	Earning Per Share dapat diukur menggunakan rumus : $EPS = \frac{Net\ Profit}{Outstanding\ Shares}$ (Fahmi, 2017: 138)	Rasio (%)
3.	Volume Perdagangan Saham/ Trading Volume Activity (X <sub>2</sub> )	Salah satu instrumen sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu saham perusahaan pada pasar modal	Volume Perdagangan Saham diukur dengan indikator <i>Trading Volume Activity</i> menggunakan rumus : $TVAit = \frac{\sum\ saham\ perusahaan\ i\ diperdagangkan\ pd\ periode\ t}{\sum\ saham\ perusahaan\ yang\ beredar\ pada\ periode\ t} \times 100\%$ (Husnan dalam Choiriyah, 2018)	Rasio (%)
4.	Tingkat Suku Bunga/ BI Rate (X <sub>3</sub> )	Salah satu faktor makroekonomi yang mempengaruhi perekonomian suatu negara atas tindakan konsumsi, investasi dan daya beli masyarakat, besarnya suku bunga dapat berubah menurut faktor tertentu. Suku bunga ditentukan BI.	Tingkat suku bunga menggunakan suku bunga acuan yaitu BI 7-Day (Reverse) Repo Rate	Rasio (%)

Sumber : Data sekunder (2020) diolah.

## Teknik Analisis Data

### Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2017 : 243) Teknik analisis data adalah langkah selanjutnya setelah data diperoleh untuk menunjang penelitian ini dari sampel yang diteliti sudah terkumpul. Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini karena penulis ingin mengetahui pengaruh variabel bebas (*Independent*) terhadap variabel terikat (*Dependent*). Analisis data menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Berikut di bawah ini merupakan persamaan model regresi linier berganda pada penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel terikat (Harga Saham)

$\alpha$  = Konstanta

$X_1$  = Variabel bebas (*Earning Per Share*)

$X_2$  = Variabel bebas (Volume Perdagangan Saham)

$X_3$  = Variabel bebas (Tingkat Suku Bunga)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

$e$  = *Standart Error*

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji dan melihat apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Apabila data atau variabel tidak berdistribusi normal, maka hasil uji statistik akan menjadi tidak valid. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik dilakukan dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal, apabila distribusi data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Analisis statistik (uji statistik) dilakukan dengan melihat nilai *kurtosis* dan *skewness* dari residual dengan ketentuan nilai Z hitung < Z tabel maka distribusi normal, pada tingkat signifikansi 0,05 nilai Z tabel = 1,96. Uji statistik lain yaitu dengan melakukan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (uji K-S). Ketentuannya adalah apabila nilai signifikan > 0,05, maka data terdistribusi normal. Dan apabila nilai signifikansi < 0,05, maka data tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2016: 154-159).

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji dan mengetahui bahwa pada sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Disebut heteroskedastisitas apabila varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda dan jika sama atau tetap maka disebut homoskedastisitas. Penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED (*Standardized Predict Value*) dengan residualnya SRESID (*Studentized Residual*) (Ghozali 2016: 134). Uji heteroskedastisitas menggunakan dasar analisis sebagai berikut :

- a) Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang berbentuk pola tertentu dan teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.

- b) Apabila tidak ada pola tertentu atau pola yang jelas dan terdapat titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016 : 103-104) Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (*Independent*). Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas dalam suatu model regresi linear berganda adalah dengan melihat nilai toleransi (*tolerance*) dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Nilai toleransi mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih dan tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Apabila nilai toleransi rendah maka sama dengan nilai VIF tinggi karena  $VIF = 1/tolerance$ . Nilai *cutoff* yang sering dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$ . Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi

Berdasarkan pernyataan Ghozali (2016 : 107-108) menjelaskan bahwa uji autokorelasi terjadi disebabkan oleh observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu dengan lainnya. Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Penelitian yang baik adalah yang memiliki model regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*).

### Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas (*Independent*) terhadap variabel terikat (*Dependent*). Nilai koefisien determinasi yaitu berada antara nol dan satu. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati satu maka variabel-variabel bebas mampu memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel terikat atau dengan kata lain kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat adalah cukup baik. Sebaliknya, jika nilai koefisien determinasi kecil maka kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas (Ghozali, 2018 :97).

### Uji Kelayakan (Uji statistik F)

Menurut Ghozali (2016: 95) Uji statistik F atau uji signifikansi keseluruhan dari regresi sampel digunakan untuk mengetahui apakah model dalam penelitian ini layak digunakan atau tidak. Adapun Uji statistik F dilakukan dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a) Apabila nilai signifikan  $F < 0,05$  , artinya Hipotesis diterima semua variabel bebas (*Earning Per Share, Trading Volume Activity* dan *BI Rate*) layak digunakan dalam penelitian ini.
- a) Apabila nilai signifikan  $F > 0,05$  , artinya Hipotesis ditolak semua variabel bebas (*Earning Per Share, Trading Volume Activity* dan *BI Rate*) tidak layak digunakan dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis (*t - test*)

Ghozali (2018:99) menerangkan bahwa uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel terikat. Dengan tingkat signifikan 5% akan membuktikan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel bebas

terhadap variabel terikat secara individual. Uji t dilakukan dengan pengujian yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- a) Apabila nilai signifikan  $t < 0,05$ , artinya Hipotesis diterima. Semua variabel bebas secara individual dan signifikan mempengaruhi variabel terikat.
- b) Apabila nilai signifikan  $t > 0,05$ , artinya Hipotesis ditolak. Semua variabel bebas secara individual dan signifikan tidak mempengaruhi variabel terikat.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen yaitu Earning Per Share (EPS), Volume Perdagangan Saham (Trading Volume Activity) dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap variabel dependen yaitu Harga Saham perusahaan kearah positif atau negatif. Adapun hasil perhitungan analisis regresi linier berganda disajikan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1596,250	648,555		2,461	,016
	EPS	11,544	,588	,915	19,648	,000
	TVA	,773	3,494	,010	,221	,826
	BI Rate	-247,313	107,335	-,107	-2,304	,024

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data sekunder, diolah (Lampiran 6).

Dari hasil output SPSS pada Tabel 4 , diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 1596,250 + 11,544 \text{ EPS} + 0,773 \text{ TVA} - 247,313 \text{ BI Rate}$$

Berdasarkan persamaan yang telah diperoleh maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

#### 1. Konstanta ( $\alpha$ )

Persamaan regresi linier berganda tersebut menunjukkan nilai Konstanta ( $\alpha$ ) sebesar 1596,250. Nilai tersebut berarti bahwa jika variabel bebas yaitu *Earning Per Share (EPS)*, *Volume Perdagangan Saham (Trading Volume Activity)* dan *Tingkat Suku Bunga (BI Rate)* konstan atau sama dengan nol, maka harga saham sebesar 1596,250.

#### 2. Koefisien Regresi *Earning Per Share* ( $\beta_1$ )

Nilai  $\beta_1$  *Earning Per Share (EPS)* sebesar +11,544 menunjukkan adanya hubungan positif (searah) antara *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham. Artinya apabila terjadi kenaikan *Earning Per Share (EPS)* sebesar satu satuan maka Harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 11,544.

#### 3. Koefisien Regresi *Volume Perdagangan Saham/Trading Volume Activity* ( $\beta_2$ )

Nilai  $\beta_2$  *Volume Perdagangan Saham (Trading Volume Activity)* sebesar +0,773 menunjukkan adanya hubungan positif (searah) antara *Volume Perdagangan Saham (Trading Volume Activity)* terhadap Harga saham. Artinya, apabila terjadi kenaikan TVA sebesar satu persen maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,773.

#### 4. Koefisien Regresi *Tingkat Suku Bunga/ BI Rate* ( $\beta_3$ )



Nilai  $\beta_3$  Tingkat Suku Bunga (BI Rate) sebesar -247,313 menunjukkan adanya hubungan negatif dan tidak searah antara Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Harga saham. Artinya, apabila terjadi kenaikan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) sebesar satu persen maka Harga saham akan mengalami penurunan sebesar -247,313.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Untuk melihat normalitas adalah dengan analisis grafik atau melihat grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka asumsi kenormalan terpenuhi. Untuk memperkuat hasil uji normalitas, dilakukan juga dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Apabila ada data yang tidak normal maka dilakukan cek outlier dengan *standardize residual* (Zres) berada pada rentang  $\pm 2$  standar deviasi ( $Z = 1,96$ ) dengan tingkat signifikan 0,05 menggunakan SPSS 22 untuk mengetahui data mana saja yang terkena *outlier* (berada di luar range  $\pm 2$  standar deviasi). Evaluasi *outlier* dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap sampai pada tahap ketiga mendapatkan data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dan evaluasi *outlier* pada setiap tahapnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

**Tabel 5**  
Hasil Uji Normalitas dan Evaluasi *Outlier*

Uji normalitas-outlier tahap ke	Kolmogorov-Smirnov Z score	Prob	Data outlier
1 (N = 80)	0,194	0,000 (p < 0,05; data tidak normal)	6 data
2 (N = 74)	0,120	0,01 (p < 0,05; data tidak normal)	4 data
3 (N = 70)	0,071	0,087 (p > 0,05; data normal)	normal

Sumber : Data sekunder, diolah (2021).

Setelah dilakukan evaluasi *Outlier* diperoleh data normal yaitu sebanyak 70 data observasi yang akan digunakan dalam model regresi ini. Penilaian uji normalitas dilakukan melalui analisis grafik dan statistik. Analisis grafik dilakukan dengan melihat grafik normal *P-Plot* yang terlihat pada gambar di bawah ini

**Tabel 6**  
Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

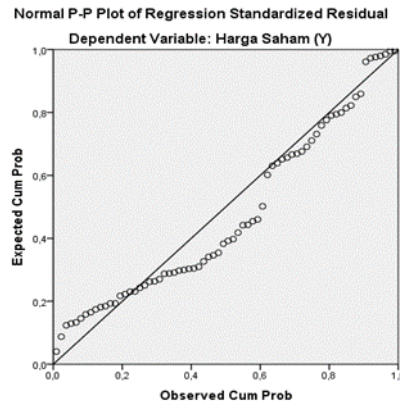
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		70
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,97801929
Most Extreme Differences	Absolute	,071
	Positive	,071
	Negative	-,067
Test Statistic		,071
Asymp. Sig. (2-tailed)		,087 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder, diolah (2021)



**Gambar 5**  
**Hasil Uji Normalitas (N = 70)**

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov Z* sebesar 0,071 dengan tingkat signifikan sebesar 0,087. Karena diperoleh dari hasil uji *Kolmogorov Smirnov* bahwa hasil tingkat signifikansinya ( $0,087 \geq 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel seluruh penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan gambar 5 grafik normal *P-Plot*, terlihat bahwa distribusi data residual menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa grafik histogram dalam uji normalitas dalam model regresi ini menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

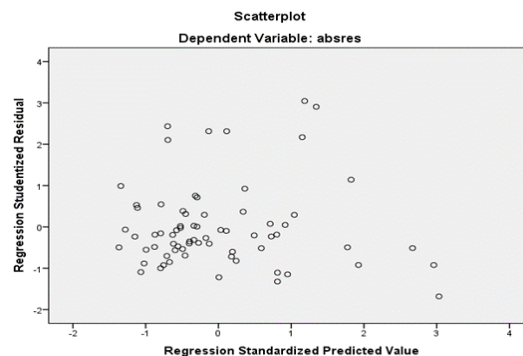
### Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016: 134) Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji dan mengetahui bahwa pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah menggunakan metode *Glejser* (Uji *Glejser*) dan melihat grafik *Scatterplot*. Hasil perhitungan Uji heteroskedastisitas dengan uji *Glejser* adalah sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser**

Variabel	Prob	Keterangan
EPS ( $X_1$ )	0,0744	Tidak ada heteroskedastisitas
TVA ( $X_2$ )	0,5428	Tidak ada heteroskedastisitas
BI Rate ( $X_3$ )	0,5694	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder, diolah (2021).



**Gambar 6**  
**Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan Tabel 7, diketahui bahwa nilai probabilitas untuk ketiga variabel lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha$ ) 0,05, karena itu ketiga variabel tersebut tidak ada gejala heteroskedastisitas. Maka, dapat dikatakan bahwa nilai variasi data hasil regresi EPS, TVA, BI Rate terhadap harga saham adalah homogen (tidak terjadi heteroskedastisitas). Jika dilihat pada gambar 6 maka, grafik *scatterplot* antara *studentized residual* (SRESID) dan *standardized predicted value* (ZPRED) tidak membentuk suatu pola tertentu, sehingga dapat dianggap residual mempunyai *variance* konstan (*homoscedasticity*). Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan terbebas dari kasus heterokedastisitas.

### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (*Independent*). Apabila nilai toleransi rendah maka sama dengan nilai VIF tinggi karena  $VIF = 1 / tolerance$  dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Sehingga nilai *Cutoff* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai  $Tolerance \leq 0,10$  atau nilai  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2016 : 103-104). Berikut di bawah ini adalah hasil SPSS 22 atas uji multikolinieritas:

**Tabel 8**  
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
EPS ( $X_1$ )	0,994	1,006
TVA ( $X_2$ )	0,996	1,004
BI Rate ( $X_3$ )	0,998	1,002

Sumber : Data sekunder, diolah (2021).

Data pada Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari ketiga variabel bebas memiliki angka masing-masing  $> 0,1$  dan nilai VIF yang masing-masing bernilai  $< 10$ . Artinya, seluruh variabel bebas pada penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas antara masing-masing variabel bebas.

### Uji Autokorelasi

Untuk menguji variabel-variabel yang diteliti, apakah terjadi autokorelasi atau tidak, dapat digunakan uji *Durbin-Watson* (*DW Test*). Hasil dari uji *Durbin-Watson* (*DW Test*) dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 9**  
Hasil Uji *Durbin-Watson* (*DW Test*)

Model Summary <sup>b</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,926 <sup>a</sup>	,858	,851		932,05843	2,148

a. Predictors: (Constant), BI Rate ( $X_3$ ), TVA ( $X_2$ ), EPS ( $X_1$ )

b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber : Data Sekunder, diolah (2021)

Oleh karena nilai DW 2,148  $> 1,7028$  (dU) batas atas dan nilai DW 2,148  $< 4 - 1,7028$  (4 - dU), maka dari hasil output SPSS pada *DW Test* dapat disimpulkan pengambilan keputusan tidak dapat menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negatif pada model regresi dalam penelitian ini dinyatakan tidak terdapat autokorelasi.

### Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit Test*)

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini dilakukan untuk melihat apakah model yang dianalisis memiliki tingkat kelayakan model yang tinggi yaitu variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model regresi mampu untuk menjelaskan varian variabel terikat.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>						
Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,926 <sup>a</sup>	,858	,851		932,05843	2,148

a. Predictors: (Constant), BI Rate (X3), TVA (X2), EPS (X1)  
b. Dependent Variable: Harga Saham (Y)  
Sumber : Data sekunder, diolah (2021).

Dari hasil yang ditampilkan dari output SPSS, besarnya nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah 0,851, hal ini menunjukkan bahwa 85,1% variabel Harga Saham dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas EPS, TVA, dan BI Rate, sedangkan sisanya 14,9% dijelaskan oleh variabel lain selain ketiga variabel tersebut. Nilai R korelasi sebesar 0,926, berarti bahwa hubungan antara EPS, TVA, dan BI Rate terhadap harga saham sangat kuat.

#### Uji Kelayakan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk melihat apakah model regresi dalam penelitian ini layak atau tidak. Kelayakan model regresi bertujuan untuk mengetahui data sampel yang digunakan telah sesuai dengan model regresi yang digunakan atau belum. Apakah variabel bebas yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Volume Perdagangan Saham* (*Trading Volume Activity*) dan *Tingkat Suku Bunga* (BI Rate) memiliki pengaruh terhadap variabel terikat Harga Saham. Hasil uji kelayakan model (uji F) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	345906569,541	3	115302189,847	132,725	,000
	Residual	57336372,230	66	868732,913		
	Total	403242941,771	69			

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)  
Sumber : Data Sekunder, diolah (2021).

Hasil output SPSS uji F menunjukkan bahwa model regresi berganda secara statistik sangat signifikan. Hal tersebut dapat dilihat pada *p-value* (Sig) yaitu  $0,000 < 0,05$  ( $\alpha$ ), maka model regresi dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat (Harga Saham) atau dapat dikatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Volume Perdagangan Saham* (*Trading Volume Activity*) / TVA dan *Tingkat Suku Bunga* (BI Rate) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap Harga Saham.

### Uji Hipotesis (*t-Tested*)

Tujuan dari uji t ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat, uji t dilakukan dengan cara membandingkan hasil uji t dengan syarat uji t yang bertaraf 5%. Pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 12 sebagai berikut:

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Hipotesis (Uji t)**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				Kesimpulan
		Unstandardized Coefficients		t	Sig	
		B	Std. Error			
1	(Constant)	1596,250	648,555	2,461	,016	
	EPS (X <sub>1</sub> )	11,544	,588	19,648	,000	Signifikan
	TVA (X <sub>2</sub> )	,773	3,494	,221	,826	Tidak Signifikan
	BI Rate (X <sub>3</sub> )	-247,343	107,335	-2,304	,024	Signifikan

a. Dependent Variable: Harga Saham (Y)

Sumber: Data sekunder, diolah (2021).

### Pembahasan

#### **Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham.**

Mengacu pada hasil pengujian variabel dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Maka, hasil penelitian ini mendukung atau sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Cahyaningrum dan Antikasari (2017) bahwa apabila jumlah laba yang dihasilkan perusahaan meningkat maka harga saham juga akan meningkat karena *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih yang siap dibagikan kepada para pemegang saham.

Berdasarkan penjelasan di atas, hasil penelitian variabel EPS berpengaruh positif dan signifikan menunjukkan hubungan searah antara variabel *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham sehingga mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Cahyaningrum dan Antikasari (2017), dan Saputra (2020). Namun tidak mendukung hasil penelitian Darnita (2014) yang menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham dan Umayah *et al* (2019) yang mengatakan bahwa EPS berpengaruh negatif terhadap Harga saham.

#### **Pengaruh Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*) terhadap Harga Saham.**

Berdasarkan hasil analisis regresi liner berganda, menunjukkan bahwa **Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*)** memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan tidak signifikan yang berarti bahwa berapapun besarnya Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*) tidak mempengaruhi besaran nilai Harga Saham.

Hasil penelitian *Volume Perdagangan Saham (Trading Volume Activity)* terhadap Harga Saham dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Arifannisa dan Nugraha (2017). Namun tidak mendukung hasil penelitian oleh Latifah *et al* (2020) yang menyatakan TVA berpengaruh negatif terhadap harga saham, hasil penelitian Irpandi dan Prasetyanta (2020) yang melontarkan pernyataan bahwa TVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, serta hasil penelitian oleh Abidin *et al* (2016) yang menerangkan bahwa TVA berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

## **Pengaruh Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap Harga Saham.**

Berdasarkan hasil analisis regresi liner berganda menunjukkan bahwa **Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*)** berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hubungan negatif atau tidak searah antara Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap harga saham dalam penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa hubungan suku bunga terhadap harga saham pada dasarnya adalah kurang menguntungkan bagi investor saham karena *ceteris paribus* yang artinya apabila tingkat suku bunga turun, harga saham akan naik dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pramesti et al (2020), dan Munib (2016). Namun tidak mendukung hasil penelitian oleh Ginting et al (2020), Effendi dan Harahap (2020).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Nilai koefisien positif menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki hubungan yang searah dengan Harga Saham, artinya setiap peningkatan *Earning Per Share* (EPS) akan mengakibatkan kenaikan Harga saham perusahaan subsektor perbankan.
2. Variabel Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Secara teoritis, meningkatnya Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*) akan meningkatkan Harga saham karena hal tersebut menunjukkan minat investor terhadap perusahaan. Penurunan trend Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*) perusahaan perbankan pada periode 2015-2019 tidak mempengaruhi Harga saham perusahaan yang pada kenyataannya masih mengalami kenaikan walaupun kecil. Artinya, kenaikan Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*) tidak berhubungan dengan kenaikan Harga saham perusahaan subsektor perbankan.
3. Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Peningkatan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) merupakan sinyal negatif bagi investor pada pasar modal. Nilai koefisien negatif menunjukkan hubungan yang tidak searah, artinya setiap kenaikan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) akan mengakibatkan penurunan Harga Saham perusahaan subsektor perbankan karena bunga tabungan deposito yang tinggi akan berdampak kepada alokasi dana investor pada deposito sehingga minat investor terhadap investasi saham menjadi berkurang dan mengakibatkan penurunan Harga Saham perusahaan subsektor perbankan.

### **Saran**

Bagi para calon investor dan investor apabila ingin menginvestasikan dananya pada saham agar memperhatikan variabel fundamental perusahaan yang mempengaruhi harga saham terutama *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) karena hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel fundamental yaitu *Earning Per Share* (EPS) tersebut mempunyai pengaruh positif terhadap fluktuasi harga saham perusahaan subsektor perbankan. Sedangkan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) mempunyai pengaruh secara terbalik (negatif) terhadap harga saham perusahaan subsektor perbankan.

Secara umum perusahaan subsektor perbankan yang tercatat di BEI perlu mempertahankan harga saham dengan menjaga harga saham tersebut tetap stabil agar calon

investor atau para investor memiliki ketertarikan untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan subsektor perbankan.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS), Volume Perdagangan Saham (*Trading Volume Activity*) dan Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*). Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik maka pada penelitian berikutnya untuk menambah variabel-variabel lainnya seperti Rasio Keuangan, IHSG, Inflasi, Faktor-faktor teknikal dan lain sebagainya.

### **Keterbatasan**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini hanya terdapat 3 (tiga) variabel, bahwasannya berdasarkan hasil penelitian ketiga variabel tersebut belum cukup untuk mengetahui apa saja faktor-faktor fundamental, teknikal dan makroekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham khususnya perusahaan sub sektor perbankan.
2. Periode atau rentang waktu pengamatan dalam penelitian ini hanya selama 5 (lima) tahun yaitu dari tahun 2015 sampai 2019.
3. Sampel yang digunakan di penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan perbankan saja, seharusnya dapat menambahkan beberapa perusahaan yang tercakup dalam sektor keuangan selain perbankan. Sehingga hasil penelitian ini tidak dapat dijadikan generalisasi untuk seluruh perusahaan pada sektor keuangan atau sektor lainnya.

### **Daftar Pustaka**

- Abidin, S., Suhadak, dan R. R. Hidayat. 2016. Pengaruh Faktor-Faktor Teknikal Terhadap Harga Saham (Studi Pada Harga Saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 37(1): 21-27.
- Adiansyah, B. 2020. Pengaruh Variabel Ekonomi Makro dan Fundamental terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pertamina. Jakarta.
- Arifannisa, W. dan A. A. Nugraha. 2017. Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental dan Faktor-Faktor Teknikal Terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Prosiding Profesionalisme Akuntan Menuju Sustainable Business Practice*: 416-435.
- Boediono. 2014. *Ekonomi Moneter*. Edisi 1. BPFE. Yogyakarta.
- Cahyaningrum, Y. W. dan T. W. Antikasari. 2017. Pengaruh Earning Per Share, Price To Book Value, Return On Asset, dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan. *Jurnal Economia* 13(2) : 191-200.
- Choiriyah, S. N. 2018. Pengaruh Harga Saham dan Volume Perdagangan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.
- Darnita, E. 2014. Analisis Pengaruh Return On Asets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Food dan Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2008-2012). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro. Semarang.
- Effendi, S. dan B. Harahap. 2020. Analisis Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Harga Saham Sektor Consumer Goods Industry di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Applied Managerial Accounting* 4(1): 102-109.
- Fahmi, I. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 6. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- \_\_\_\_\_. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunaasih, S. A. P. P., dan I. Nursasmito. 2015. The Evaluation of Non-Economic Events towards the LQ-45 Index in Indonesia Stock Exchange by Using Event Study Method. *Review of Integrative, Business & Economics Research* 4(2):106-120.
- Hartono, J. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi 11. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Edisi 1. CAPS (Center of Academic Publishing Service). Yogyakarta.
- Irpandi, R. dan A. Prasetyanta. 2020. Analisis Pengaruh Variabel Fundamental dan Teknikal terhadap Harga Saham Perusahaan Perhotlean yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2016. *Equilibrium Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 15(1): 54-67.
- Latifah, S. N., B. Wahono, dan Khalilussabir. 2020. Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Volume Perdagangan dan Risiko Sistemik terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Properti, Real Estate dan Building Construction yang ada dalam BEI tahun 2015-2019). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen* 9(4): 31-45.
- Lubis, Adyanata. 2016. *Basis Data Pasar Untuk Mahasiswa Ilmu Komputer*. Edisi Pertama. CV Budi Utama. Yogyakarta.
- Mishkin, F. S. 2017. *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi 11. Salemba Empat. Jakarta.
- Munib, M. F. 2016. Pengaruh Kurs Rupiah, Inflasi dan BI Rate Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-journal Administrasi Bisnis* 4(4): 947-959.
- Munira, M., E. E. Merawati, dan S. B. Astuti. 2018. Pengaruh ROE dan DER terhadap Harga Saham Perusahaan Kertas di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics* 4(3): 191-2015.
- Pernici, C. 2018. Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017. *Skripsi*. Universitas Mercu Buana. Yogyakarta.
- Pramesti, I. G. A. D., N. N. S. Ekayani, dan L. G. P. S. E. Jayani. 2020. Pengaruh Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Atas USD, Suku Bunga, dan Inflasi terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa* 1(2): 1-9.
- Pratama, A. C., D. F. Azizah. dan F. Nurlaily. 2019. Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Jakarta Islamic Index yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 66(1): 10-17.
- Priyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi Revisi. Zifatama Publishing. Siodarjo.
- Puspitasari, I. 2020. Indeks Sektor Keuangan Naik 4,42% Simak Rekomendasi Analisis Untuk Saham Perbankan. <https://investasi.kontan.co.id/news/indeks-sektor-keuangan-naik-442-simak-rekomendasi-analisis-untuk-saham-perbankan>. Diakses tanggal 28 Januari 2021.
- Rizanti, E. D. dan A. Husaini. 2017. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Februari 2013- Januari 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* 51(1): 184-190.
- Samsul, M. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi 2. Erlangga. Jakarta.
- Saputra, P. R. A. 2020. Pengaruh PER EPS ROA Dan DER Terhadap Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Ejournal Administrasi Bisnis* 8(3): 208-215.
- Sudarsana, N. M. A. D., dan I. R. Candraningrat. 2014. Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. *E-jurnal Manajemen* 3(11): 3291-3308.



- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Edisi Pertama. CV Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Edisi Pertama. CV Alfabeta. Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Edisi Pertama. CV Alfabeta. Bandung.
- Tandelilin, E. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi*. Edisi Pertama. PT. Kanisius. Yogyakarta.
- Taslim, A. dan A. Wijayanto. 2016. Pengaruh Frekuensi Perdagangan Saham, Volume Perdagangan Saham, Kapitalisasi Pasar dan Jumlah Hari Perdagangan Terhadap Return Saham. *Management Analysis Journal* 5(1): 1-6.
- Tobing, J. J. 2015. Pengaruh Faktor-Faktor Fundamental Dan Teknikal Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Sektor Property Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Umayah, R., N. Darna, dan M. A. Basari. 2019. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham (Suatu Studi pada PT. Telkom Indonesia, Tbk yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2017). *Business Management and Entrepreneurship Journal* 1(4): 178-192.
- Wiguna, A. 2018. Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Syariah Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Wijaya, D. 2017. *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Edisi 1. PT Grasindo. Jakarta.